

**PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) PANTI
KESEJAHTERAAN SOSIAL TERHADAP ANAK DI KELURAHAN
GUNUNG KELUA KECAMATAN SAMARINDA ULU
KOTA SAMARINDA**



OLEH :

DAHLIANA
NPM : 2263201053

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2026

**PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) PANTI
SOSIAL USWATUN HASANAH DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL TERHADAP ANAK DI KELURAHAN
GUNUNG KELUA KECAMATAN SAMARINDA ULU
KOTA SAMARINDA**



OLEH :

DAHLIANA
NPM : 2263201053

Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Publik

**FALKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda

Nama Mahasiswa : Dahliana

Npm : 2263201053

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

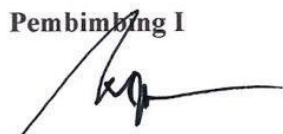
Program Studi : Administrasi Publik

Universitas : Widya Gama Mahakam Samarinda

Samarinda, 14 Januari 2026

Menyetujui

Pembimbing I


Dr. H. Abdul Rofik, S.P., M.P
NIDN. 1116117001

Pembimbing I


Ahmad Yani, S.Sos., M.Si
NIDN/1106118701

Mengetahui
Dekan



Dr. H. Abdul Rofik, S.P., M.P
NIDN. 1116117001

Penguji:

1. Dr. H. Abdul Rofik, S.P., M.P 1. 
2. Ahmad Yani, S.Sos., M.Si 2. 
3. Trisna Waty Riza Eryani, S.Sos., M.Si 3. 

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahliana

Npm : 2263201053

Judul skripsi : Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian dalam bentuk Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari peneliti sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan penelitian yang tercantum sebagai bagian dari laporan skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, peneliti mencantumkan sumber secara jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dan sanksi lain sesuai dengan norma dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 14 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Dahliana
NPM. 2263201053

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahliana

Npm 2263201053

Judul skripsi : Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial
Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan
Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan
Samarinda Ulu Kota Samarinda.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian dalam bentuk Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari peneliti sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan penelitian yang tercantum sebagai bagian dari laporan skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, peneliti mencantumkan sumber secara jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dan sanksi lain sesuai dengan norma dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 14 Januari 2026

Yang membuat pernyataan

Dahliana
NPM. 2263201053

RINGKASAN

Dahlia, Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda Di bawah bimbingan Dr. H.Abdul Rofik, SP., MP. sebagai pembimbing ke I dan Ahmad Yani, S.Sos., M.Si. Sebagai Pembimbing ke II

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa di panti asuhan uswatun hasanah Observasi awal menunjukkan bahwa LKSA Panti Sosial Uswatun Hasanah telah memberikan pelayanan dasar bagi anak asuh, seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, serta kegiatan ibadah. Lingkungan panti tampak tertata dan anak-anak berinteraksi dengan cukup baik bersama pengasuh. Secara umum, panti telah berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pembinaan moral anak, tetapi masih perlu peningkatan pada pengasuhan profesional, fasilitas pendidikan, kegiatan pemberdayaan, serta sistem pencatatan perkembangan anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup Bagaimana Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pelaksanaan Program Probebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA Panti Sosial Uswatun Hasanah telah menjalankan perannya dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak asuh, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makan, pakaian, serta pembinaan moral dan kegiatan ibadah. Anak-anak terlihat mendapat lingkungan yang aman dan stabil. Namun, penelitian juga menemukan bahwa pelayanan belum optimal dalam beberapa aspek. Secara keseluruhan, panti telah memberi perlindungan dasar dan pembinaan karakter yang cukup baik, tetapi memerlukan peningkatan pada pelayanan profesional, pendampingan akademik, serta program pemberdayaan untuk mendukung perkembangan dan kemandirian anak secara lebih menyeluruh.

Kata kunci : LKSA, Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Panti Asuhan.

RIWAYAT HIDUP



DAHLIANA, lahir pada tanggal 5 Juni 1969 di Tabang Kutai Timur .Saya merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari ayah yang bernama H.Syahrhan dan ibu bernama Hj.Ardiah

Pada tahun 1977, saya mulai memasuki sekolah Dasar dan lulus pada tahun 1982 Kemudian, pada tahun yang sama, 1982, saya memulai pendidikan di SMP PGRI 2 dan lulus pada tahun 1984 Setelah itu, pada tahun 1984, saya memulai studi di SMA Negeri 2, dan lulus pada tahun 1988 Saat ini, saya melanjutkan studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sejak tahun 2022 hingga saat ini, dengan Fakultas yang saya ambil, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Administrasi Publik.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) diikuti pada tahun 2025, dimulai pada 1 Agustus hingga 30 Agustus 2025, di Kelurahan Sempaja Barat, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda

Samarinda, 14 Januari 2026

Yang membuat pernyataan

Dahlia
NPM.2263201053

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu " Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk memahami Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan partisipasi komunitas dalam pembangunan. Sehubungan dengan itu peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd.,M.T., yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas ini.

2. Bapak Dr. H. Abdul Rofik, SP. ,MP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Gama Mahakam, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama studi.
3. Peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada orang tua baik ayah, ibu dan seluruh saudara yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini
4. Bapak Dr. H. Abdul Rofik, SP. ,MP, selaku pembimbing I dan Bapak Ahman Yani, S. Sos. ,Msi, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Kepala panti asuhan Uswatun Hasanah Pak jaka beserta staff panti Asuhan Uswatun Hasanah yang telah banyak membantu penelitian ini.
6. Rekan-rekan peneliti yang telah banyak memberikan bantuan ikut berperan dalam memperlancar penelitian dan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu peneliti membuka diri untuk kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang memerlukannya.

Samarinda, 14 Januari 2026
Peneliti

DAHLIANA
NPM.2263201053

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORI	10
2.1. Teori Dan Konsep	10
2.1.1. Peran	11
2.1.2 Lembaga	19
2.1.3 Kesejahteraan Sosial Anak	20
2.1.4 Pelayanan.....	21
2.1.5 Anak.....	23
2.2. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1. Jadwal Penelitian.....	27
3.2. Jenis Penelitian.....	28
3.3. Lokasi Penelitian	30
3.4. Definisi Konsepsional	31
3.5. Fokus Penelitian	32
3.6. Sumber Data.....	33
3.6.1. Sumber Data Primer.....	34
3.6.2. Sumber Data Sekunder	36
3.7. Teknik Pengumpulan Data	37
3.7.1 Obsevasi.....	38

3.7.2. Wawancara.....	38
3.7.3. Dokumentasi	39
3.8. Analisis Data Yang Dipergunakan.....	39
3.8.1. Pengumpulan data (<i>Data collection</i>)	40
3.8.2. Reduksi data (<i>Reduction</i>).....	41
3.8.3. Penyajian data (<i>Display</i>).....	41
3.8.4. Penarikan kesimpulan (<i>Conclusion</i>)	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.2. Organisasi Aktif di Kelurahan Sempaja Barat	45
4.3. keadaan Sumber Daya Manusia	47
4.4. Penyediaan Data Hasil Penelitian	47
4.4.1. Rehabilitasi Sosial	48
4.4.2. Jaminan Sosial	51
4.4.3. Pemberdayaan Sosial	55
4.4.4. Perlindungan sosial.....	58
4.5.1. Rehabilitasi Sosial	62
4.5.2. Jaminan Sosial	64
4.5.3. Pemberdayaan Sosial	66
4.5.4. Faktor penghamat dan faktor pendukung	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Judul Halaman

Tabel. 3.1. Jadwal Penelitian 32

DAFTAR GAMBAR

Judul Halaman

1. Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....30
2. Gambar 3.1. Analisis Data Model Interaktif.....48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Panti asuhan berada di bawah pengawasan Dinas Sosial. Menurut data di Biro Pusat Statistik dan Departemen Sosial menunjukkan bahwa pada tahun 2006 jumlah anak telantar yang berusia 6-18 tahun mencapai 2.815.393 anak, balita terlantar mencapai 518.296, anak perlakuan salah 182.408, anak jalanan 232.894, dan anak nakal sebesar 295.763, dengan rincian yang tinggal di perkotaan sebanyak 492.281 jiwa dan pedesaan mencapai 2.275.348 jiwa. Sedangkan yang tergolong rawan ketelantaran diperkirakan mencapai 10.322.764, dengan rincian yang tinggal di perkotaan mencapai 2.996.253 jiwa dan pedesaan sebanyak 7.326.421 jiwa. Kondisi tersebut menuntut perhatian dan upaya pemerintah dalam rangka mewujudkan sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak yang lebih representatif untuk perkembangan anak.

Keberadaan panti asuhan di Indonesia, diduga setidaknya dimulai sejak periode kolonial. Ini karena, tidak ada data yang menyatakan adanya lembaga serupa dimasa sebelumnya. Tempat tersebut pada mulanya dimaksudkan untuk menampung anak-anak yang terlantar dari golongan kawin campur. Selanjutnya, panti asuhan juga banyak yang didirikan oleh orang-orang keturunan China lalu orang-orang anggota organisasi Muhammadiyah. Setelah Indonesia merdeka, panti asuhan dikelola negara, meski panti asuhan tetap dikembangkan oleh pihak swasta.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) memiliki peran krusial dalam

menyediakan layanan dan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan. LKS beroperasi sebagai wujud partisipasi masyarakat untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial dan mengatasi berbagai permasalahan sosial. Sedangkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menyediakan perlindungan, pengasuhan, dan pemberdayaan bagi anak-anak yang rentan atau bermasalah, seperti anak jalanan atau korban kekerasan. LKSA juga berupaya menyatukan kembali anak-anak dengan keluarga mereka jika memungkinkan.

Peraturan lembaga kesejahteraan anak (LKS/LKSA) di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta berbagai peraturan menteri sosial seperti Permensos No. 1 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, Permensos No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan Permensos No. 5 Tahun 2024 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Peraturan ini mengatur standar pengasuhan, peran masyarakat, pemenuhan hak anak, serta pendirian dan operasional LKSA untuk memastikan anak mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan yang optimal.

Melihat dari beberapa pengawasan yang terjadi dalam pemerintahan yang memiliki andil dalam pengawasan Lembaga kesejahteraan sosial di seluruh Indonesia, yang menjadi bahasan peneliti adalah peran Lembaga kesejahteraan sosial yang tertuang dalam Permensos No. 5 Tahun 2024 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) pada Bab I Pasal 2 yang berbunyi bahwa Dalam

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, LKS mempunyai peran (1) mencegah dan menangani terjadinya masalah sosial; (2) memberikan pelayanan sosial kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial; dan (3) melakukan mitigasi risiko masalah sosial.

Selain peraturan terkait dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), maka perlu ditelaah juga Peraturan Kementrian Sosial No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak pada Bab III huruf A angka 1 yang berbunyi bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam (1) mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif; dan (2) Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

Di Kota Samarinda, khususnya di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu, masih ditemukan anak-anak yang mengalami permasalahan sosial seperti kemiskinan, putus sekolah, serta kurangnya perhatian dan pengasuhan dari orang tua. Kondisi ini menyebabkan anak-anak tersebut rentan terhadap berbagai risiko sosial seperti kekerasan, eksploitasi, dan keterlantaran.

Gambar 1. Panti Asuhan dan Perkembangan Jumlah Penghuni Tahun 2014

Nama Panti Asuhan	Perkembangan Penghuni Panti Asuhan di Kota Samarinda	
	2014	
Penyantunan Anak Dharma Samarinda Seberang		-
Penyantunan Anak Harapan Samarinda		-
Sasana Tresna Wreda Nirwana Puri Samarinda		-
Yayasan Kesejahteraan Sosial Untung Tuah		35
Yayasan Penyantunan Keluarga Yatim Asih Manuntung		-
Pondok Pesantren Al Mujahidin		45
Ponpes Istiqomah, Sempaja		45
Yayasan Sosial Hidayatullah		50
Yayasan Cipta Amal		28
Panti Asuhan Rahmatullah		47
Panti Asuhan Uswatun Hasanah		107
Jumlah		357

Keterangan Data :

Sumber : Dinas Kesejahteraan Sosial Daerah Kota Samarinda

Catatan : Data tersedia di [publikasi Kota Samarinda Dalam Angka](#)

Dari gambar di atas, Panti Asuhan Uswatun Hasanah memiliki penghuni dengan jumlah terbanyak di Tahun 2014. Panti ini memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengasuhan, pendidikan, pembinaan mental dan spiritual, serta pembentukan kemandirian anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berdaya dan berakhlak baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan terdapat permasalahan dalam pelaksanaan tugasnya seperti keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, dan dukungan masyarakat. Dengan keterbatasan tersebut membuat Panti Asuhan kesulitan dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak.

Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik mengambil judul **“Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian adalah hal dasar menjadi penentu apa pembahasan yang akan dilakukan dalam suatu Pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah akan dijawab penelitian. Sebelumnya rumusan masalah banyak didefinisikan dari sebagaimana yang akan segera dipaparkan. Menurut Sugiyono (2024: 63) menjelaskan bahwa “Rumusan masalah merupakan satu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan oleh masalah.

Menurut Albi Anggito dan Johan setiawan (2018: 70) mengatakan bahwa “Rumusan masalah tersebut dapat membatasi perhatian penelitian, memperjelas ruang lingkup dan kedalaman penelitian menentukan desain, pengumpulan, dan analisis data, serta memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang di harapkan”. Kemudian menurut Hardani dkk (2020: 91) menerangkan bahwa "Masalah yang dipilih harus resarchahle dalam arti masalah tersebut dapat diteliti. masalah pertu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan rumusan masalah yang jelas akan dapat dijadikan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah merupakan pertanyaan peneliti yang dapat membatasi perhatian penelitian. Dal rumusan permasalahan masalah-masalah yang dirumuskan harus dapat diseli

kemudian diolah menjadi rumusan masalah yang nantinya dapat menjadi alatukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada umumnya merupakan pernyataan tentang apa yang ingin di tuju dan di ketahui atau apa yang di harapkan merupakan hal yang ingin peneliti dalam penelitiannya. Tujuan penelitian dibuat dengan mengacu pada rumusan masalah yang ada, artinya rumusan dan tujuan merupakan satu kesatuan yang penting dalam sebuah penelitian. Adapun menurut Sugiyono (2024: 5) menjelaskan bahwa “tujuan penelitian ada lima macam yaitu yang bersifat penemuan, membuktikan, mengembangkan, menggambarkan, menciptakan. Menemukan berarti data yang diperoleh dari peneliti itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Membuktikan berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, di dalam penelitian, Mengembangkan berarti

memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada, Menggambarkan berarti mendeskripsikan atau memotret apa yang terjadi pada objek yang diteliti, Menciptakan berarti membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada”.

Selanjutnya menurut Hardani dkk (2020: 270-271) menjelaskan bahwa tujuan penelitian adalah “ Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin di capai dalam penelitian ini sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian dirumuskan secara utuh dan berorientasi kepada pertanyaan-pertanyaan dalam permasalahan (fokus penelitian). Dari tujuan penelitian tercermin langkah operasional penelitian yang akan dilakukan”. Kemudian menurut Menurut Amaruddin (2022: 39) ” Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan mengenai apa yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan”

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan penelitian adalah upaya atau cara untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pentingnya memiliki kegunaan yang bermanfaat bagi banyak orang, yang mana dengan adanya penelitian dapat memberikan kegunaan baik secara internal maupun secara external. Secara umum definisi kegunaan penelitian adalah penelitian yang dapat memberikan masukan dan kegunaan penelitian, adapun definisi kegunaan penelitian menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Menurut Handani dkk (2020:270-271) menjelaskan bahwa “Kegunaan penelitian ditujukan untuk pengembangan ilmu dan berguna dalam pelaksanaan pembangunan. Melalui paparan ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang diteliti layak dilaksanakan dan fungsional secara ilmiah dan praktis.”

Adapun menurut Dominikus Dolet Unaradjan (2019: 9) menerangkan bahwa “kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan manfaat dari penelitian itu sendiri. Kegunaan penelitian di bagi menjadi dua yakni (1) mengembangkan ilmu secara teoritis, (2) memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah pada objek yang diteliti.”

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kegunaan penelitian adalah dampak dan atau manfaat dari penelitian yang diteliti. Dalam kegunaan penelitian terdapat dua jenis kegunaan yang pertama, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berdasarkan pada teori tersebut maka kegunaan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan sumbangan saran dan sumbangan pemikiran bagi para pembaca serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan peneliti untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Administrasi Publik,
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu – ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana dan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi pihak Universitas serta bagi panti asuhan Uswatun Hasanah di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda.
- b. Sebagai bahan perbandingan dan informasi bagi pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian selanjutnya, terutama bagi yang tertarik dengan permasalahan yang sama.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Teori Dan Konsep

Teori dan konsep merupakan unsur dasar dalam penelitian, Keduanya berfungsi sebagai kerangka kerja yang memandu penelitian untuk menjawab permasalahan yang sedang di teliti. Mengidentifikasi teori dan konsep yang relevan merupakan langkah awal yang sangat penting, karena merupakan inti dari proses penelitian. Oleh karena itu, hadirnya teori dan konsep menjamin penelitian didasarkan pada landasan yang kuat dan tujuan yang terfokus. Adapun beberapa definisi teori dan konsep menurut ahli sebagai berikut:

Menurut Fenti Hikmawati (2020:14-15) menjelaskan bahwa "Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Sedangkan Konsep adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gejala secara abstrak.

Kemudian menurut Hardani, dkk (2020:315) menjelaskan bahwa "teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis dari suatu fenomena, dengan cara merinci hubungan sebab-akibat yang terjadi. Sedangkan menurut Syafrida Hafni Sahir (2021:25) menjelaskan "Teori merupakan landasan penelitian ilmiah, penelitian tanpa teori sebagai landasan konsep tidak bisa dipercaya kebenarannya. Landasan teori yang terdiri dari definisi dan konsep variabel yang dibentuk secara terstruktur dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan definisi dan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa teori dan konsep merupakan komponen wajib dalam sebuah penelitian ilmiah, teori konsep juga merupakan dasar dalam sebuah penelitian. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teori pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.1.1. Peran

Peran dalam kehidupan bermasyarakat berarti seseorang mempunyai fungsi menduduki suatu kedudukan dalam masyarakat. Peran juga memiliki arti memiliki karakteristik. Berikut penjelasan selengkapnya yang dijelaskan oleh ahli sebagai berikut.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2015: 215) menyebutkan "Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater bermain sebagai tokoh dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi"

Menurut Edy Suhardono (2018:15) "Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi". Kemudian menurut Mifah Thoha (2016:263) menjelaskan bahwa "Peranan menjawab pertanyaan apa yang sebenarnya dilakukan oleh seorang manajer didalam menjalankan kewajiban-kewajibannya. Istilah peranan kita pinjam

dari panggung teater untuk mencoba menjelaskan apa saja yang bisa dimainkan oleh seorang aktor".

Kemudian menurut Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati (2017:212) mengatakan "Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan". Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan Ilmu Pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu tergantung pada yang lainnya dan sebaliknya". Peran mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa peran adalah seseorang yang telah memiliki tugas dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat, kemudian tugas dan fungsi tersebut dilaksanakan sebagai mana mestinya dan apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dapat disebut berperan.

2.1.2 Lembaga

Mengacu dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali mendengar istilah lembaga. Biasanya kata ini terkait dengan organisasi, sosial, masyarakat, formal, dan informal. Beberapa kata tersebut memang memiliki keterikatan satu sama lain. Tidak ada yang bisa menjalankan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari apabila suatu lembaga hanya berdiri sendiri tanpa pelengkap lain yang merupakan unsur kelembagaan.

Kartodihardjo (dalam Soekanto, 2021) mengatakan bahwa: "Lembaga adalah suatu sistem norma yang dipakai untuk mencapai tujuan yang dirasa penting, atau kumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang terorganisir, yang terpusat dalam kegiatan utama manusia (*system of norms to achieve some goal activity that people feel is informal or more formally, and organized, cluster of flowways and mores centered around a major human activity*)."

Sedangkan menurut Horton (dalam Hanif Nurcholis, 2020) menyatakan Bahwa Lembaga Adalah Instrumen Yang Mengatur Hubungan Antar individu. Lembaga berfungsi menetapkan ketentuan yang mengatur masyarakat, memberikan hak dan tanggung jawab tertentu kepada individu atau kelompok, serta menentukan bentuk aktivitas sosial yang dapat dilakukan.

Menurut Yasril Anwar dan Adang (2023) Mereka berpendapat bahwa secara sosiologis, lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur, dan mapan (*established*).

Dalam konteks ini, lembaga merupakan jaringan peran dan fungsi yang dijalankan masyarakat secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa Lembaga dapat dipahami sebagai Setelah membaca berbagai definisi lembaga menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga adalah suatu proses terstruktur yang dipakai seseorang untuk menyelenggarakan kegiatannya. Sistem ini kemudian dikonkretkan menjadi organisasi. Jadi, lembaga di dalam masyarakat merupakan kumpulan dari hukum-hukum atau aturan yang ditaati oleh masyarakat demi mencapai suatu tujuan tertentu yang merupakan kepentingan bersama.

2.1.3 Panti Asuhan Uswatun Hasanah

Yayasan Uswatun Hasanah merupakan yayasan yang konsisten bergerak di bidang pendidikan , dakwah dan sosial sejak tahun 1994 hingga saat ini,. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa dalam rangka memberikan kontribusi positif bagi Bangsa dan Negara , ketiga komponen tersebut harus berjalan secara beriringan .Dalam lingkup Yayasan Uswatun Hasanah ,Ketiga komponen tersebut diampu oleh tiga divisi yang berada dibawah naungan yayasan. Visi pendidikan diemban oleh Divisi Pendidikan dengan implementasi berupa pendirian satuan pendidikan formal, visi dakwah diemban oleh Divisi Dakwah yang bergerak dalam dakwah kawasan pedalaman, sedangkan visi sosial diemban oleh Divisi Sosial dengan implementasi berupa pembinaan anak yatim, piatu dan dhuafa dalam naungan Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Uswatun Hasanah merupakan sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai tempat bernaungnya anak-anak terlantar, yatim piatu serta berkekurangan terutama secara materi. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah tempat pengasuhan, bimbingan, serta pemenuhan dasar dalam rangka membina fisik dan mental anak-anak tersebut agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Dengan semangat dan mentalitas itulah panti asuhan /LKSA Uswatun Hasanah berjalan secara konsisten membina anak yatim, piatu, yatim piatu dan huafa sejak tahun 1994 hingga kini.

2.1.4 Pelayanan

Pelayanan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pemerintahan modern, pelayanan bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi juga merupakan wujud nyata dari tanggung jawab negara dalam memenuhi hak-hak dasar warga negara.

Menurut Christopher G. Reddick & Tansu Demir, (2024:63) pelayanan publik (*public service delivery*) dimaknai sebagai desain, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi dari penyediaan layanan publik. Buku tersebut menekankan bahwa pelayanan publik mencakup respons terhadap tantangan unik di lingkungan sosiopolitik & kultural, dan menuntut mode pelayanan yang kolaboratif, inovatif, dan fleksibel, bukan hanya model terpusat tradisional.

Sementara itu menurut Ratminto & Winarsih (2022:40) pelayanan publik adalah segala bentuk kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah di pusat, daerah, dan lingkungan BUMN/BUMD dalam bentuk barang

dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai peraturan perundang-undangan.

Sedangkan menurut Menurut Philip Kotler (2021:66), pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya bersifat tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apa pun.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa pelayanan merupakan proses penyediaan barang atau jasa yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga, maupun individu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif, efisien, dan adil. Pelayanan bukan hanya kegiatan administratif semata, melainkan bentuk nyata dari hubungan antara negara dan warganya yang mencerminkan tanggung jawab serta kinerja birokrasi publik. Dalam konteks modern, pelayanan menekankan pentingnya inovasi, kolaborasi, dan responsivitas terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi, agar tercipta pelayanan yang berkualitas, transparan, akuntabel, dan mampu meningkatkan kepercayaan serta kesejahteraan masyarakat.

2.1.5 Kesejahteraan Sosial Anak

Kesejahteraan Sosial Anak berdasarkan *Indonesian Journal of Early Childhood* (2022), mengutip *British Association of Social Worker* (2020):Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Berdasarkan pendapat Hadi Prayitno,dkk (2023:50) membahas bagaimana pelayanan kesejahteraan sosial anak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan anak, memperkuat kondisi anak dan keluarganya, membantu dalam hal pengasuhan, perlindungan, pendidikan dan kebutuhan psikososial anak. Definisi implisitnya: anak dikatakan sejahtera sosial jika kebutuhan pokoknya terpenuhi, punya dukungan keluarga & lingkungan, dan ada perlindungan terhadap eksploitasi atau perlakuan yang merugikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebut bahwa kesejahteraan anak adalah “suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.”

Adapun Menurut Peraturan Kementrian Sosial Nomor 30 Tahun 2011 Tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak mendapatkan pengasuhan yang memadai dan sesuai dengan hak-hak anak yaitu seperti :

a. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang bertujuan memulihkan, memperkuat, serta mengembangkan kembali kemampuan individu maupun kelompok dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal. Dalam konteks pembangunan sosial modern, rehabilitasi sosial memiliki peran strategis sebagai instrumen intervensi profesional untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang menghambat

kemandirian dan partisipasi sosial warga negara. Sejalan dengan kebijakan Kementerian Sosial dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, paradigma rehabilitasi sosial kini berkembang menuju model pelayanan yang lebih holistik, berbasis hak, serta berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan penerima manfaat. Dengan demikian, rehabilitasi sosial menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan kesejahteraan sosial yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

Menurut Payne (2020:55) Dalam buku *Modern Social Work Theory*, Payne menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial adalah proses membantu individu yang mengalami gangguan fungsi sosial akibat masalah pribadi atau sosial agar mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya melalui dukungan profesional dan intervensi sosial.

Adapun pendapat lain seperti menurut Menurut Suharto (2020:71) Rehabilitasi sosial merupakan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan untuk memulihkan kondisi individu atau kelompok agar mampu berfungsi sosial secara optimal dalam masyarakat. Artinya, rehabilitasi sosial tidak sekadar pemulihan fisik, tetapi juga mental, emosional, dan sosial. Dan menurut Kementerian Sosial RI (Permensos No. 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial)

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Proses ini mencakup pemulihan, penguatan, dan pengembangan kembali kemampuan sosial, ekonomi, dan psikologis penerima manfaat.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Rehabilitasi sosial dapat disimpulkan sebagai serangkaian upaya profesional, sistematis, dan berkelanjutan untuk memulihkan, memperkuat, serta mengembangkan kembali kemampuan individu atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial agar dapat menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara normal di masyarakat. Pendekatan modern dalam rehabilitasi sosial kini menekankan pada pendampingan psikososial, pemberdayaan ekonomi, serta integrasi digital dan komunitas agar pemulihan lebih holistik.

b. Jaminan Sosial

Jaminan sosial merupakan instrumen fundamental dalam sistem kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai bentuk perlindungan negara terhadap risiko sosial dan ekonomi yang dihadapi warga negara. Melalui implementasi Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004, Indonesia menegaskan komitmennya untuk membangun sistem perlindungan sosial yang menyeluruh, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan martabat seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Edi Suharto (2019:82) dalam bukunya Analisis Kebijakan Publik dan Kebijakan Sosial, jaminan sosial merupakan mekanisme perlindungan yang bertujuan mencegah atau mengatasi risiko sosial yang dapat menyebabkan hilangnya atau berkurangnya pendapatan seseorang, seperti sakit, kecelakaan, kehilangan pekerjaan, atau usia lanjut. Sedangkan menurut Kementerian Ketenagakerjaan RI (2023) Jaminan sosial merupakan program perlindungan dasar bagi pekerja dan keluarganya dalam bentuk kompensasi dan pelayanan yang

diberikan ketika terjadi risiko sosial, meliputi jaminan kesehatan, kecelakaan kerja, kematian, pension, dan kehilangan pekerjaan.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jaminan sosial adalah sistem perlindungan yang diselenggarakan oleh negara maupun lembaga sosial untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat dalam menghadapi risiko sosial dan ekonomi.

Tujuannya bukan hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga memastikan keberlanjutan kesejahteraan, keadilan sosial, serta rasa aman bagi seluruh warga negara.

c. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial merupakan salah satu dimensi utama dalam pembangunan kesejahteraan sosial yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Dalam konteks pembangunan inklusif, pemberdayaan sosial berperan sebagai strategi untuk memperkuat potensi individu dan komunitas dalam menghadapi berbagai keterbatasan sosial, ekonomi, dan struktural. Melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis potensi lokal, pemberdayaan sosial tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga pada penguatan kesadaran kritis, solidaritas sosial, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan secara mandiri. Sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Sosial dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), pemberdayaan sosial menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkeadilan sosial.

Menurut Kementerian Sosial RI (Permensos No. 9 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Sosial) Pemberdayaan sosial merupakan proses yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk memperkuat potensi, kemampuan, dan akses masyarakat miskin serta rentan agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam pembangunan. Adapula menurut Mardikanto dan Soebianto (2020:63) Pemberdayaan sosial diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat melalui pengembangan kapasitas individu dan kelompok agar mandiri dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam Kementerian Sosial RI (Permensos No. 9 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Sosial) Pemberdayaan sosial merupakan proses yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk memperkuat potensi, kemampuan, dan akses masyarakat miskin serta rentan agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam pembangunan.

d. Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial merupakan salah satu pilar utama dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terus berubah, keberadaan perlindungan sosial tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga hak dasar setiap warga negara. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya berbagai risiko sosial seperti kemiskinan, kerentanan, kehilangan pendapatan, hingga kondisi darurat yang dapat mengancam kelangsungan hidup individu maupun keluarga.

perlindungan sosial menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Dalam Pasal 14 ayat (1), disebutkan: “Perlindungan sosial dimaksudkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal.”

Adapula menurut Edi Suharto (2009:12) “seperangkat kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan (vulnerability) melalui perluasan pasar kerja yang efisien, pengurangan risiko kehidupan yang selalu mengancam manusia, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam melindungi diri dari berbagai bahaya dan gangguan yang dapat menyebabkan terganggunya atau hilangnya pendapatan.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial anak merupakan suatu kondisi yang menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar anak baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan martabat kemanusiaannya. Kesejahteraan ini tidak hanya mencakup aspek pemenuhan kebutuhan material seperti gizi, kesehatan, dan pendidikan, tetapi juga perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, serta penelantaran. Selain itu, kesejahteraan sosial anak menuntut adanya dukungan keluarga, lingkungan, dan sistem sosial yang mampu memberikan rasa aman, kasih sayang, serta kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan berdaya dalam kehidupan sosialnya.

2.1.6 Anak

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam menentukan arah masa depan suatu negara. Mereka adalah individu yang sedang berada dalam tahap tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual, sehingga memerlukan perhatian, kasih sayang, serta perlindungan dari keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam berbagai peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak serta Konvensi Hak Anak, ditegaskan bahwa anak berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak anak yang menghadapi berbagai permasalahan seperti kekerasan, penelantaran, kemiskinan, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan maupun kesehatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak menjadi tanggung jawab bersama agar setiap anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (pasal 1 ayat 1) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Sedangkan menurut Soetjningsih (2019:22) Anak adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang secara terus-menerus, baik secara fisik maupun psikis, sejak konsepsi sampai mencapai kedewasaan. Setiap tahap perkembangan anak memiliki ciri khas dan kebutuhan yang berbeda.

Maka Dapat di ambil kesimpulan bahwa disimpulkan bahwa anak merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial, sejak dalam kandungan hingga mencapai usia kedewasaan (18 tahun), dan memiliki kebutuhan serta perlindungan khusus sesuai tahap perkembangannya.

2.2 Kerangka Pikir

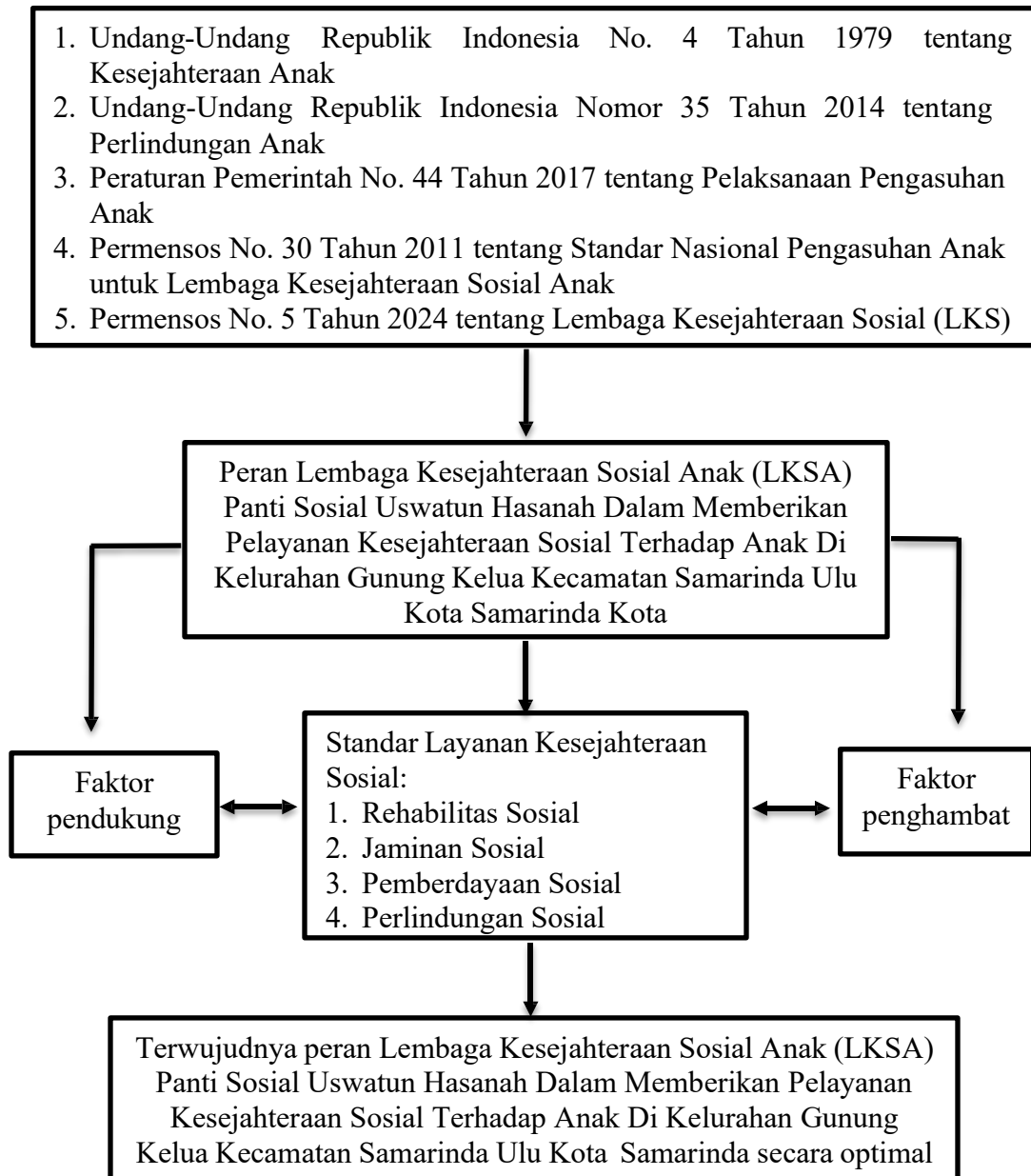
Berpikir itulah yang dijadikan landasan untuk mengembangkan penelitian berdasarkan konsep dan teori yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memperoleh alur pemikiran yang meyakinkan dan logis dalam membentuk suatu kerangka berpikir, maka perlu dipahami kerangka berpikir tersebut, yang merupakan kriteria utama dari kerangka berpikir tersebut, dan pada akhirnya dapat disimpulkan eperti beberapa pendapat ahli berikut:

Menurut Sugiyono (2024:95) "Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara independent dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervensi, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Persatuan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian yang harus didasarkan pada kerangka fikir". Selanjutnya menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono 2024:95) mengatakan bahwa "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yan penting".

Sedangkan menurut Menurut V. Wiratna Sujarweni (2021:60) “pada dasarnya kerangka pemikiran diturunkan dari berbagai teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran, yang kemudian kalau mungkin dapat dirumuskan ke dalam hipotesis operasional atau hipotesis yang dapat diuji. ”

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa kerangka pikir dalam sebuah penelitian merupakan sebuah konseptual dari sebuah teori dan variable penelitian dapat berhubungan dengan berbagai faktor masalah yang akan di teliti. Kerangka pemikiran juga dianggap sebagai dasar teoritis yang mendukung dalam menyusun suatu usulan pemikiran atau penelitian. Berikut peneliti menggambarkan kerangka pikir berdasarkan pemikiran peneliti.

Gambar 2.1. Kerangka pikir



Sumber : Dibuat oleh peneliti 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jadwal Penelitian

Setiap rencana penelitian harus disertai dengan jadwal kegiatan yang akan dilakukan, jadwal tersebut memuat kegiatan apa saja yang akan berlangsung dan berapa lama. Rencana penelitian memuat kegiatan yang akan dilakukan dan kapan akan dilaksanakan, dalam penelitian ini peneliti melaksanakan rencana sesuai jadwal yang telah ditetapkan peneliti, mulai dari tahap awal kegiatan hingga tahap pelaksanaan penelitian.

Menurut Staniback dalam (Andi Prastowo 2016:48) menyatakan bahwa "Tidak ada cara yang mudah untuk menentukann berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya penelitian dilaksanakann dalam jangka waktu tahunan. Namun lamanya akan tergantung pada keadaan sumber data, ketertarikan, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penclitian dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau setiap minggu".

Kemudian Hardani, dkk (2020: 233) menjelaskan bahwa "Jadwal penelitian berisi aktivitas yang yang dilakukan dan kapan akan dilakukan". Sedangkan Menurut Fenti Hikmawati, (2020: 20-21) menjelaskan bahwa "Jadwal penelitian, meliputi nama kegiatan dan target penyelesaian proposal penelitian. Jadwal penelitian sebaiknya ditulis secara rinci mulai dari persiapan, penyusunan

instrumen penelitian, pengambilan data, pengolahan dan analisis data serta laporan penelitian. "

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya peneliti dapat simpulkan bahwa dalam sebuah penelitian sulit sekali dalam menentukan jadwal atau waktu yang di butuhkan dalam penelitian tergantung dari tujuan penelitian dan keadaan sumber data yang ada. Penelitian ini memiliki tahap-tahapan jadwal penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1: Jadwal penelitian

No	Keterangan	Jadwal Penelitian				
		Tahun 2025				
		Agust	Sep	Okt	Nov	Des
1	Observasi					
2	Pengajuan Judul					
3	Penyusunan Proposal					
4	Penelitian					
5	Seminar Hasil					
6	Pendadaran					

Sumber: Dibuat oleh peneliti pada tahun 2025

3.2. Jenis Penelitian

Dalam menyelesaikan pokok masalah yang akan di teliti dari tujuan penelitian, maka peneliti perlu memahami metode penelitian yang akan digunakan. Berikut teori bagaimana cara menentukan jenis penelitian yang akan digunakan.

Menurut Sugiyono (2024:15) "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan Syafrida Hafni Sahir (2021:41), menjelaskan "Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda."

Menurut Abi Anggito dan Johan Setiawan (2018:11) mengatakan "Langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan bersifat naratif. Arti di dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian ketika melakukan penelitian dan menyajikan data dan fakta yang ada dalam bentuk narasi dan kata-kata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3.3. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus menentukan atau menetapkan lokasi penelitian tersebut. Menurut Lexy J Moleong (2021:128) mengatakan "Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jelas mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian".

Menurut Sugiyono (2024:389) menyatakan bahwa "Perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan dilakukan. Misalnya disekolahan, diperusahan, di lembaga Pemerintah, di jalan rumah dan sebagainya". Kemudian menurut V. Wiratna Sujarweni (2014: 73) Mengemukakan bahwa "Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan". menurut V. Wiratna Sujarweni (2021: 73)"Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, penentuan lokasi penelitian dapat mempermudah peneliti dalam menentukan masalah apa yang akan di bahas atau lakukan penelitian. Dalam penelitian ini berlokasi pada Panti Asuhan Uswatun Hasanah yang beralamat di Jalan A.W. Syahrani Gang.8, RT.14, Gunung Kelua, Samarinda.

3.4. Definisi Konsepsional

Pada bagian ini peneliti memaparkan definisi konseptual berdasarkan adanya tema , yaitu tema yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diberikan dengan konsep yang diteliti. Definisi konseptual merupakan unsur penting dalam penelitian karena dapat digunakan peneliti sebagai acuan untuk menjelaskan fenomena sosial dan fenomena alami.

Menurut Hoy dan Miskel (dalam Sugiyono 2024:87) "Mengungkapkan bahwa konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi". kemudian menurut Muhammad Idrus, (2019:17), "konsep adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gejala secara abstrak, contohnya seperti kejadian, keadaan, dan kelompok"

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2017:63) "mengungkapkan bahwa sehubungan dengan upaya menemukan atau membentuk teori baru ada 2 macam bentuk ciri konsep yang akan dibentuk. Pertama, konsep itu harus analitik, artinya penyimpulannya dilakukan secukupnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan karakteristik suatu keutuhan yang konkret, namun bukan keutuhan itu sendiri. Kedua konsep itu harus peka, artinya dapat memberikan gambaran yang bermakna yang diperjelas dengan gambaran yang memungkinkan seseorang menangkap kerangka pengalamannya sendiri".

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan mengenai konsep adalah sebuah istilah abstrak yang dapat menggeneralisasi sebuah gagasan. Definisi konsepsional adalah batasan suatu variabel penelitian berkaitan dengan variabel yang ada dalam judul penelitian. Berdasarkan judul yang peneliti angkat

dalam penelitian skripsi ini Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota. Adapun definisi konseptual dari judul ini adalah Secara konseptual, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran LKSA Panti Sosial Uswatun Hasanah sebagai lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial melaksanakan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak-anak di Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Pelayanan ini mencakup upaya pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pembinaan, dan pemberdayaan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

3.5. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian didasarkan pada hasil penelitian masa lalu, pengalaman, dan referensi, dan didasarkan oleh pembimbing atau orang yang dianggap unggul dan ahli. Fokus penelitian ini juga bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan.

Menurut Sugiyono (2024: 275-277) "Dalam pandangan kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih berdasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi (lapangan). Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan pertanyaan atau yang disebut dengan penjelajah umum".

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2017:97) "Fokus penelitian adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah, ataupun kepustakaan lainnya". Menurut Spradley (dalam Sugiyono 2024:275) "Menyatakan bahwa fokus penelitian itu merupakan domain Tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial".

Berdasarkan pendapat ahli diatas penulis dapat menarik kesimpulan mengenai fokus penelitian adalah pengukuran dan batasan pada variabel yang akan di teliti sesuai apa yang terjadi di lapangan. Berikut adalah fokus yang akan digunakan dalam penelitian tentang Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota adalah:

- 1) Rehabilitasi Sosial
- 2) Jaminan Sosial
- 3) Pemberdayaan sosial
- 4) Perlindungan sosial

3.6. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian yang harus di perhatikan ialah sumber data, yang mana hal tersebut, merupakan poin penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Secara umum sumber data adalah subjek dari mana suatu data penelitian diperoleh hal ini dipertimbangkan oleh peneliti agar bisa mendapatkan data yang diinginkan pada umumnya sumber data terdiri dari data primer data sekunder,

sebelum masuk pada pembahasan sumber data berikut beberapa pendapat ahli mengenai sumber data:

Menurut Lexy J. Moleong (2021: 402) "Data dan sumber data merupakan apa dan siapa yang menjadi sumber data (yang belum dikemukakan sebelumnya). Apa tujuan kajiannya (*unit of analysis-nya*)". Selanjutnya defnisi yang sama didefinisi oleh V, Wiratna Sujarweni (2021:73) mengungkapkan bahwa "Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh". Kemudian Menurut Arikunto (2014:48) "Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sumber data adalah kumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yang mana data di dapat dari informan berdasarkan sumbernya. Adapun data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.6.1 Sumber data primer

Sumber data primer merupakan suatu sumber data yang paling utama dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2024:296) mengemukakan bahwa "Sumber primer adalah sumber data yang lamgsung memberikan data kepada pengumpulan data". Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2021:73) "Data primer data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus

diolah lagi sumber data langsung memberikan data kepada pengumpulan data".

Kemudian menurut Nanang Martano (2022:65) mengungkapkan bahwa "Data primer dalam proses penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (responden atau informan melalui wawancara) atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti". Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa data primer adalah data yang di peroleh melalui interaksi langsung atau wawancara dengan informan yang telah di tunjuk oleh peneliti.

Dalam mentukan key inorman , peneliti akan menggunakan teori dari sugiyono yaitu Purposive sampling. Menurut Sugiyono (2024:289) "*purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana orang tersebut yang paling dianggap paling mengerti tentang permasalahan yang di teliti dan diharapkan dapat memberikan data yang sesuai sehingga akan mudah peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti".

Penentuan key informan maupun informan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dapat memudahkan penelitian dalam menentukan *key informan* dan *informan*. Adapun para *informan* yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *Key informan*: seseorang yang tidak hanya memberikan keterangan kepada peneliti, tetapi bisa memberi saran, sumber bukti yang mendukung

lainnya. Dalam penelitian ini key informan ialah Kepala Panti Uswatun Hasanah

2. *Informan*: orang-orang atau masyarakat yang mengetahui serta memberikan tanggapannya tentang permasalahan yang diraksakan terkait penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala Panti Asuhan Uswatun Hasanah Bapak Muhammad Asmuni Al Marjan, S.H.I
2. Staff Ade Koswara, M.Pd
3. Anak asuh Yuda dan Muhammad Irvan
4. Petugas dinas sosial Ibu Siti Rahmawaty

3.6.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data atau hasil analisis yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengambil data ke lapangan maupun yang berasal dari sumber lain. Menurut Sugiyono (2024: 296) mengemukakan bahwa "Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen". Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pencatatan, pengambilan data-data atau dokumen dari objek yang akan diteliti".

Selanjutnya menurut V. Wiratna sujarweni (2021:74) mengatakan bahwa "Data sekunder: Data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi Perusahaan, laporan Pemerintahan, artikel,

buku_buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya . data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data". Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang berhubungan dengan data sekunder dalam penelitian ini yaitu: Buku, Jural dan Dokumen pendukung.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah merupakan langkah yang penting yang tidak dapat ditinggalkan, kerana penelitian tanpa Teknik pengumpulan data tidak akan disebut penelitian ilmiah.

Menurut Sugiyono (2024:296) "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, kerana tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya". Selanjutnya Menurut Lexy J. Moleong (2021:391) "Teknik pengumpulan data yang pertama digunakan adalah wawancara, kemudian pengamatan pengumpulan dokumen dan semacamnya".

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mencari atau menampung data penelitian, dengan menggunakan cara atau teknik tertentu dengan tujuan untuk mendapat data yang lebih mendalam dan akurat. Adapun pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya: penelitian lapangan terdiri dari

observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menjelaskan apa itu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang suatu proses kejadian secara langsung, dengan cara mengamati secara langsung tentang Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda kota Samarinda.

Menurut Sugiyono (2024:03) "Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain". Observasi adalah pengamatan langsung ke objek atau tempat penelitian yang dalam hal ini peneliti melihat langsung keseluruhan lokasi penelitian dan aktivitas dari Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam melakukan tugasnya.

3.7.2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu Teknik peneliti yang digunakan dalam penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan antara dua orang dimana dalam wawancara itu peneliti menyediakan pedoman wawancara yang akan peneliti tanyakan.

Menurut Esterberg didalam Sugiyono (2024:304) mendefinisikan "Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

makna dalam suatu topik tertentu”. Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan informan untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab yang sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Dalam kasus peneliti ini jelas bahwa wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang mana pertanyaan-pertanyaan disampaikan kepada narasumber berdasarkan pedoman wawancara. Namun apabila terdapat informasi yang belum dipahami maka digunakan wawancara tidak terstruktur untuk memperjelas informasi yang diberikan.

3.7.3. Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dokumen dapat berupa buku, profil, dan foto-foto selama kegiatan berlangsung. Menurut Sugiyono (2024: 314) “dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian”. Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mengambil gambar, berupa foto sebagai bentuk dokumentasi dalam melakukan penelitian di lokasi penelitian dilokasi penelitian.

3.8. Analisis Data Yang Dipergunakan

Pada pembahasan sub bab ini tujuan dari analisis data dalam sebuah penelitian untuk menjelaskan sebuah data atau informasi yang diperoleh pada saat penelitian agar mudah dipahami, dan lalu dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Menurut Lexy J. Moleong (2021:402) "mengatakan bahwa analisis data adalah uraian secara singkat bagaimana proses analisis data yang ditempuh" Adapun menurut Bogdan dan Biklan dalam (Lexy J. Moleong 2021:248) mengungkapkan "analisis data adalah Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilah menjadi satuan yang dapat dikelola , mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

Selanjutnya menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2024:321) "Aktivitas dalam analisis data berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengumpulan data adalah langkah-langkah dan upaya untuk mencari, mengelola, dan mengklasifikasikan data ke dalam pola-pola yang nantinya dapat dijelaskan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2024: 246) yang menggunakan model pola interaktif, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Langkah-langkah model model interaktif dideskripsikan sebagai berikut:

3.8.1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Pengumpulan data merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam cara seperti: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/tringulasi. Menurut Sugiyono (2024: 322) menyatakan

"Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

3.8.2. Reduksi data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada inti masalah yang akan diamati disertai dengan mencari sebuah tema. Menurut Sugiyono (2024:323) "Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya".

3.8.3. Penyajian data (*Display*)

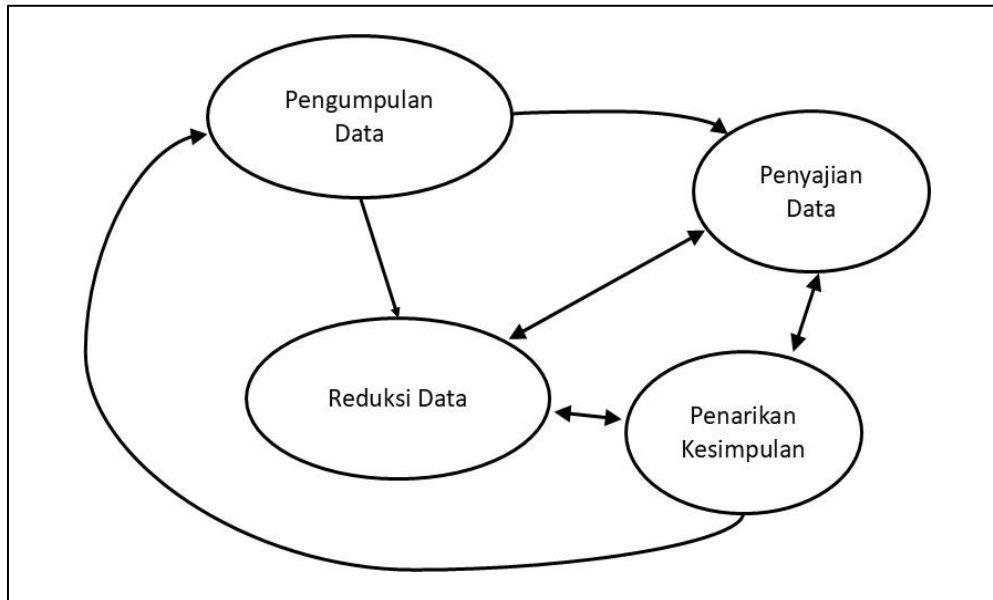
Penyajian data merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif setelah tahap reduksi data, pada tahap ini, data akan disajikan dalam format teks dan naratif guna memudahkan peneliti dalam memverifikasi data dengan baik. Menurut Sugiyono (2024:325) menyatakan "Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay kan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data sapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami".

3.8.4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data. Langkah-langkah yang dicapai masih bersifat sementara dan akan berubah tanpa bukti yang mendukung penelitian ini. Menurut Sugiyono (2024:329) "Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan".

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri peneliti maupun orang lain. Berikut gambar komponen-komponen analisis data model interaktif.

Gambar 3.1
Analisis Model Interaktif



Sumber : Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman (Sugiyono 2024: 322)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Uswatun Hasanah merupakan yayasan yang konsisten bergerak dibidang pendidikan, dakwah dan sosial sejak tahun 1994 hingga saat ini. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa dalam rangka memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara, ketiga komponen tersebut harus berjalan secara beriringan. Dalam lingkup yayasan Uswatun Hasanah, ketiga komponen tersebut diampu oleh tiga divisi yang berada dibawah naungan yayasan. Visi pendidikan diemban oleh Divisi Pendidikan dengan implementasi berupa pendirian satuan pendidikan formal, visi dakwah diemban oleh Divisi Dakwah yang bergerak dalam dakwah kawasan pedalaman, sedangkan visi sosial diemban oleh Divisi Sosial dengan implementasi berupa pembinaan anak yatim, piatu dan dhuafa dalam naungan panti asuhan atau LKSA.

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai tempat bernaungnya anak-anak terlantar, yatim piatu serta berkekurangan terutama secara materi. Panti asuhan adalah tempat pengasuhan, bimbingan, serta pemenuhan kebutuhan dasar dalam rangka membina fisik dan mental anak-anak tersebut agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Dengan semangat dan mentalitas itulah panti asuhan/LKSA Uswatun Hasanah berjalan secara konsisten membina anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa sejak tahun 1994 hingga kini.

4.2 Tugas Pokok Dan Fungsi

Tugas Pokok Panti Asuhan Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak yang membutuhkan pengganti orang tua/orangtua asuh dalam bentuk pengasuhan, perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan, dan pengembangan potensi anak.

Tugas pokok ini berorientasi pada pemenuhan hak anak, perlindungan anak, dan pengasuhan berbasis keluarga sesuai regulasi.

Fungsi-fungsi Panti Asuhan (LKSA)

1. Fungsi Pengasuhan (Care)

Berdasarkan Permensos No. 30/2011 dan Permensos 21/2013:

- a. Menyelenggarakan pengasuhan jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Memenuhi hak dasar anak: Makan, pakaian, kesehatan, pendidikan, rekreasi.
- c. Mengupayakan pengasuhan berbasis keluarga (*family based care*) sesuai standar.
- d. Memberikan lingkungan aman, bersih, dan layak bagi tumbuh kembang anak.

2. Fungsi Perlindungan

Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (diubah menjadi UU No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 17 Tahun 2016):

- a. Melindungi anak dari:
kekerasan fisik dan psikis, penelantaran, eksploitasi, diskriminasi.
- b. Menyediakan sistem pelaporan dan penanganan jika terjadi pelanggaran hak anak.

- c. Menjamin keselamatan dan keamanan anak selama berada dalam pengasuhan.

3. Fungsi Rehabilitasi Sosial

Berdasarkan UU 11/2009 dan SPM Sosial:

- a. Melakukan pemulihan kondisi sosial anak yang mengalami masalah sosial.
- b. Memberikan layanan konseling, terapi, bimbingan mental-spiritual.
- c. Menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kemandirian.

4. Fungsi Jaminan Sosial

- a. Memberikan dukungan kebutuhan dasar anak yang tidak dapat dipenuhi keluarga.
- b. Memfasilitasi akses anak terhadap pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial.
- c. Menjadi perantara untuk memperoleh bantuan pemerintah (PKH, bantuan pendidikan, dll.)

5. Fungsi Pemberdayaan

- a. Mengembangkan keterampilan hidup (life skills).
- b. Membina potensi anak melalui ;Pelatihan keterampilan, Pendidikan karakter, Kegiatan kreatif dan produktif
- c. Persiapan kemandirian untuk masa depan anak.

6. Fungsi Advokasi

- a. Menjamin pemenuhan hak anak sesuai regulasi.
- b. Menyuarakan kepentingan anak dalam proses pengambilan keputusan terkait mereka.

- c. Melakukan koordinasi dengan dinas sosial, sekolah, P2TP2A, kepolisian, dan pihak lain.

7. Fungsi Administrasi & Profesionalisme

Sesuai Permensos 21/2013:

- a. Menyelenggarakan pencatatan dan pendataan anak, termasuk identitas dan perkembangan.
- b. Memiliki pengurus, pengawas, pekerja sosial, dan pengasuh sesuai standar.
- c. Membuat laporan kegiatan, laporan penggunaan dana, dan laporan perkembangan anak.

4.3 Visi Dan Misi

Panti Asuhan Aswatun Hasanah mempunyai visi “mewujudkan panti asuhan sebagai Lembaga kesejahteraan sosial anak yang profesional dan mencetak generasi mandiri, berdikari berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.”

Dalam rangka mewujudkan visinya sebagai Lembaga kesejahteraan sosial bagi anak maka panti asuhan uswatun hasanah menetapkan misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pembinaan sosial anak berbasis nilai keagamaan
2. Membekali anak asuh dengan prinsip imtaq dan iptek serta kemandirian
3. Optimalisasi potensi anak asuh sesuai dengan bakat dan minat
4. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas pelayana LKSA

4.4 Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan sesuai dengan tujuan

yang ingin di capai oleh peneliti, maka perlu persiapan untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat. Persiapan yang perlu dilakukan yakni melakukan observasi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari dokumen-dokumen serta literatur pendukung sehingga dapat Menyusun garis besar penelitian. Adapun Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

Pemaparan hasil penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara langsung di lapangan sesuai dengan fokus penelitian berkaitan dengan Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota.

4.4.1 Rehabilitasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota. Berkaitan dengan Pertanyaan Bagaimana proses identifikasi kebutuhan anak sebelum pelaksanaan program rehabilitasi sosial? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Proses pertama yang kami lakukan adalah identifikasi kebutuhan anak kami lakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, ketika anak baru masuk panti, kami melakukan asesmen awal yang mencakup pendataan identitas, riwayat keluarga, kondisi kesehatan, dan latar belakang pendidikan. Kami juga melakukan wawancara langsung dengan anak untuk mengetahui pengalaman masa lalu serta kondisi emosional dan sosialnya. Selain itu, kami melakukan observasi perilaku harian selama beberapa waktu untuk

melihat bagaimana anak berinteraksi dan beradaptasi. Jika dibutuhkan, kami juga bekerja sama dengan psikolog, guru, atau tenaga kesehatan untuk melakukan asesmen lanjutan dan memastikan kebutuhan khusus yang mungkin anak miliki. Hasil dari seluruh proses ini kami rangkum menjadi profil kebutuhan anak, yang kemudian menjadi dasar penyusunan program rehabilitasi sosial agar layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing anak, hanya saja yang menjadi kekurangan dalam hal ini kami kekurangan sumberdaya manusia seperti psikolog dan Kerjasama dengan sekolah, psikolog, atau tenaga medis belum rutin, sehingga kebutuhan anak tertentu tidak teridentifikasi sejak awal.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan Apa bentuk kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh LKSA Panti Sosial Uswatun Hasanah terhadap anak asuh? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Bentuk kegiatan rehabilitasi sosial yang kami lakukan di LKSA Panti Sosial Uswatun Hasanah berfokus pada pemulihan, pembinaan, dan pengembangan anak agar mereka dapat tumbuh secara sehat, mandiri, dan berperilaku positif. seperti pembinaan mental, spiritual dan karakter kegiatan keagamaan rutin seperti mengaji dan sholat berjamaah ada juga penguatan karakter seperti tanggungjawab dan disiplin yang selalu kami ajarkan kepada anak asuh kami semua.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Dari sisi Dinas Sosial, kegiatan rehabilitasi sosial di LKSA seperti pembinaan mental, pendampingan belajar, pengembangan keterampilan, dan layanan pengasuhan dasar sudah berjalan, namun kami melihat masih perlu peningkatan terutama pada aspek konseling profesional, pencatatan perkembangan anak, dan kerja sama dengan tenaga ahli.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Menurut kami, kegiatan rehabilitasi di panti lebih banyak berupa bimbingan belajar, kegiatan agama, dan latihan kemandirian seperti

bersih-bersih atau memasak. Itu membantu kami, tapi kadang kami merasa butuh lebih banyak pendampingan, terutama ketika ada masalah pribadi.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Menurut saya, kegiatan di panti cukup membantu, seperti belajar bersama, olahraga, dan kegiatan agama. Tapi kadang saya merasa kegiatannya itu-itu saja, jadi kami berharap ada kegiatan baru yang bisa bikin kami lebih semangat.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan kedua yaitu Apa hasil atau perubahan yang terlihat pada anak setelah mengikuti program rehabilitasi sosial? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kami melihat anak menjadi lebih stabil secara emosional, tidak mudah marah, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Hubungan antar anak juga membaik dan mereka lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Ada peningkatan dalam motivasi belajar dan kemampuan akademik. Selain itu, anak menjadi lebih mandiri dalam hal-hal sederhana seperti menjaga kebersihan diri, mengurus barang-barang pribadi, dan membantu pekerjaan ringan di panti.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Adapun pertanyaan mengenai Kendala apa yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial, dan bagaimana cara mengatasinya? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kendala yang sering kami hadapi adalah keterbatasan tenaga profesional seperti psikolog, kurangnya dana untuk kegiatan pengembangan anak, serta variasi kebutuhan anak yang berbeda-beda sehingga tidak mudah ditangani secara bersamaan. Kami mengatasinya dengan meningkatkan kerja sama dengan relawan, sekolah, dan lembaga terkait, serta memaksimalkan

sumber daya yang ada melalui kegiatan internal dan pendampingan dari pengasuh.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku infroman dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kendala yang sering kami temui adalah kurangnya SDM profesional di panti, data anak yang belum lengkap, serta keterbatasan anggaran. Koordinasi dengan pihak sekolah dan layanan kesehatan juga belum maksimal. Untuk mengatasinya, kami biasanya memberikan pelatihan bagi pengasuh, mendorong panti memperbaiki pendataan anak, serta menjalin kemitraan dengan lembaga terkait.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Kadang programnya bagus, tapi kami masih sering kekurangan fasilitas, terutama untuk belajar dan kegiatan keterampilan. Pendampingannya juga belum selalu rutin karena pengasuh terbatas. Tapi kami merasa terbantu karena ada bimbingan belajar dan kegiatan yang membuat kami lebih disiplin.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Menurut saya programnya membantu, terutama kegiatan ibadah dan pembinaan sikap. Tapi kadang kegiatan keterampilannya jarang dilakukan karena alatnya kurang. Kami juga berharap ada lebih banyak waktu untuk konseling atau curhat dengan pendamping.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

4.4.2 Jaminan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan

Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota. Berkaitan dengan Pertanyaan Apa bentuk jaminan sosial yang diberikan LKSA kepada anak-anak asuh, baik dari segi kebutuhan dasar, pendidikan, maupun kesehatan? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Untuk jaminan sosial, kami memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Di bidang pendidikan, kami membantu perlengkapan sekolah, biaya administrasi, dan memberi bimbingan belajar. Untuk kesehatan, anak-anak kami dampingi saat sakit, mendapat pemeriksaan dasar, dan kami bantu urusan BPJS bila dibutuhkan.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan apakah kebutuhan sehari-hari Seperti (makan, pakaian, tempat tinggal) tercukupi dengan baik di panti? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal, sejauh ini sudah terpenuhi. Anak mendapatkan makan tiga kali sehari, pakaian dari donatur, dan tempat tinggal yang cukup layak. Namun, kadang kualitas atau jumlahnya bergantung pada bantuan yang masuk, jadi belum selalu stabil.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku infroman dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Secara umum, kebutuhan dasar anak seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal di panti sudah terpenuhi. Namun, kami melihat bahwa pemenuhannya masih sangat bergantung pada dana operasional dan bantuan donatur. Jadi, kualitas dan keberlanjutannya kadang belum konsisten. Kami terus mendorong panti untuk meningkatkan standar layanan agar kebutuhan anak bisa terpenuhi secara lebih stabil.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa : “Untuk makan dan tempat tinggal, menurut kami sudah cukup. Kami selalu dapat makan tiga kali sehari dan kamar juga aman ditempati. Tapi kadang pakaian terbatas dan harus berbagi, jadi kami masih berharap ada bantuan lebih banyak.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Menurut saya kebutuhan dasar di panti sudah lumayan terpenuhi. Tempat tinggalnya cukup nyaman dan makanan juga selalu ada. Hanya saja kadang menu makanannya itu-itu saja, jadi kami berharap ke depannya bisa lebih bervariasi.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan Bagaimana panti memastikan keberlanjutan jaminan sosial bagi anak setelah mereka tidak lagi tinggal di panti? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kami biasanya menjaga keberlanjutan jaminan sosial anak dengan tetap memantau mereka setelah keluar dari panti. Kami membantu pengurusan dokumen seperti BPJS, pendidikan, atau pekerjaan, dan berkoordinasi dengan keluarga atau pihak sekolah. Anak-anak juga bisa kembali meminta bantuan jika membutuhkan pendampingan, jadi hubungan tidak putus begitu saja.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai Pertanyaan Kendala apa yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial, dan bagaimana cara panti mengatasinya? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kendala yang paling sering kami hadapi dalam program rehabilitasi sosial adalah keterbatasan tenaga pendamping dan fasilitas. Kadang kegiatan tidak bisa berjalan rutin karena pengasuh harus menangani banyak anak sekaligus. Selain itu, beberapa anak juga sulit beradaptasi sehingga proses pembinaannya memakan waktu. Untuk mengatasinya, kami bekerja sama dengan relawan, memperbaiki jadwal kegiatan, dan memberikan pendekatan yang lebih personal kepada anak agar mereka lebih mudah mengikuti program.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Dari pantauan kami, kendala utama dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial adalah kurangnya SDM terlatih, terutama pekerja sosial dan konselor anak. Fasilitas pendukung kegiatan juga masih terbatas, sehingga beberapa program tidak bisa berjalan optimal. Selain itu, dokumentasi perkembangan anak sering belum lengkap. Untuk mengatasinya, kami memberikan pelatihan kepada pengasuh, mendorong panti memperbaiki pencatatan data, serta membangun kerja sama dengan sekolah, puskesmas, dan lembaga lain yang bisa membantu proses rehabilitasi.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Menurut kami, kendalanya kadang kegiatan pembinaannya tidak selalu jalan karena pengasuh sibuk atau kegiatannya kurang menarik. Fasilitas seperti alat keterampilan juga masih kurang, jadi beberapa kegiatan jarang dilakukan. Tapi kalau kami sampaikan kebutuhan atau kesulitan, biasanya pengasuh mencoba membantu semampunya.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Kalau menurut saya, kendalanya itu kadang kami kurang waktu untuk konseling atau curhat karena pengasuhnya terbatas. Kegiatan keterampilan juga tidak selalu ada. Tapi kami tetap merasa terbantu karena setidaknya ada bimbingan belajar dan pembinaan sikap yang rutin.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

4.4.3 Pemberdayaan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota. Berkaitan dengan Pertanyaan Apa saja bentuk kegiatan pemberdayaan sosial yang diberikan kepada anak asuh (misalnya pelatihan keterampilan, pendidikan karakter, atau pembinaan kemandirian)? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Di panti sebenarnya ada beberapa kegiatan untuk pemberdayaan anak. Biasanya kami ajari mereka keterampilan dasar seperti memasak, menjahit sederhana, atau menggunakan komputer. Selain itu, ada juga pembinaan karakter lewat kegiatan ibadah, sharing, dan aturan kedisiplinan sehari-hari. Anak-anak juga dibiasakan mandiri, misalnya mengurus kamar sendiri, mencuci pakaian, dan belajar mengatur waktu. Tujuannya supaya nanti kalau mereka keluar dari panti, mereka sudah punya bekal untuk berdiri sendiri.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan Apakah kegiatan pelatihan atau keterampilan di panti bermanfaat untuk masa depan anak-anak? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“saya rasa, kegiatan pelatihan dan keterampilan di panti cukup bermanfaat untuk masa depan anak-anak. Mereka jadi punya kemampuan dasar seperti menjahit, memasak, atau keterampilan komputer yang bisa membantu saat mereka mandiri nanti. Walaupun fasilitasnya masih terbatas, anak-anak setidaknya mendapat bekal awal yang berguna.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku infroman dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Dari pengamatan kami, pelatihan keterampilan di panti itu memang sangat membantu anak-anak. Walaupun belum semua panti punya fasilitas lengkap, keterampilan dasar seperti memasak, menjahit, atau belajar komputer sudah jadi bekal awal yang penting. Setidaknya anak-anak tidak berangkat dari nol ketika nanti harus hidup mandiri. Jadi menurut kami, kegiatan seperti itu perlu terus dijalankan dan kalau bisa ditingkatkan kualitasnya.”

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Menurut saya, pelatihan keterampilan di panti sangat membantu. Kami jadi punya pengalaman baru, seperti belajar masak, menjahit, dan komputer, yang sebelumnya belum pernah kami coba. Keegiatannya juga bikin kami lebih percaya diri karena merasa punya kemampuan. Jadi kalau nanti keluar dari panti, kami sudah punya bekal untuk mulai mandiri.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Bagi saya, kegiatan keterampilan di panti itu berguna banget. Selain dapat ilmu baru, kegiatannya juga seru dan bikin kami lebih aktif. Saya jadi tahu dasar-dasar komputer dan juga belajar kerja sama waktu kegiatan kelompok. Rasanya itu semua bakal kepakai sekali nanti kalau sudah hidup mandiri.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan Siapa yang menjadi pelatih atau pendamping dalam kegiatan pemberdayaan sosial? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan pemberdayaan sosial, kami melibatkan beberapa pihak, tidak hanya dari internal panti. Pendamping utama tetap berasal dari pengurus dan pekerja sosial kami sendiri, karena mereka yang setiap hari mendampingi anak-anak dan memahami kebutuhan masing-masing. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan Dinas Sosial. Biasanya mereka menugaskan pekerja sosial profesional atau mendatangkan instruktur dari program pelatihan yang mereka jalankan. Kehadiran mereka sangat

membantu, terutama dalam penguatan karakter dan keterampilan dasar. Kami juga membuka ruang untuk relawan dari komunitas atau perguruan tinggi. Mereka sering memberikan pelatihan tambahan seperti keterampilan seni, pendidikan nonformal, maupun motivasi. Untuk pelatihan yang sifatnya teknis atau membutuhkan keahlian khusus seperti tata boga, komputer, menjahit, dan kerajinan kami mendatangkan instruktur profesional dari luar, termasuk dari lembaga kursus atau pelaku usaha lokal. Dengan begitu, anak-anak bisa mendapatkan pengalaman yang lebih nyata dan sesuai kebutuhan dunia kerja. Jadi, bisa dibilang pelatih dan pendamping kami terdiri dari kombinasi pengurus panti, Dinas Sosial, relawan, serta instruktur profesional dari luar.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian mengenai pertanyaan bagaimana cara membantu anak-anak mengembangkan potensi dan keterampilannya? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kami biasanya mulai dari melihat dulu minat dan kemampuan masing-masing anak. Setelah itu, baru kami arahkan mereka ke kegiatan yang sesuai misalnya pelatihan komputer, memasak, kerajinan, atau kegiatan seni. Pendamping di sini juga rutin membimbing mereka dalam hal karakter dan kedisiplinan, supaya mereka punya fondasi yang baik. Untuk keterampilan khusus, kami sering bekerja sama dengan relawan atau instruktur dari luar, jadi anak-anak bisa belajar langsung dari ahlinya. Yang paling penting, kami selalu memberi mereka semangat dan dukungan. Kalau anak merasa nyaman dan percaya diri, potensi mereka lebih mudah berkembang.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau dari kami di Dinas Sosial, sebenarnya yang paling penting itu panti mengenali dulu minat dan bakat anak-anak. Soalnya setiap anak beda-beda, jadi pembinaannya juga harus disesuaikan. Setelah tahu kecenderungannya, barulah mereka bisa diarahkan ke pelatihan yang tepat entah itu komputer, memasak, kerajinan, atau kegiatan lain. Kami biasanya bantu lewat pekerja sosial atau instruktur dari program pelatihan yang kami punya. Selain itu, kerja sama dengan sekolah, lembaga kursus, atau komunitas juga penting supaya anak-anak bisa dapat pengalaman baru. Dan yang nggak kalah penting, mereka perlu didukung secara emosional juga. Kalau anak merasa

nyaman dan percaya diri, biasanya mereka lebih cepat berkembang.”
(Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau menurut kami, panti cukup bantu kami mengembangkan kemampuan dengan ngasih banyak kesempatan buat coba hal-hal baru. Misalnya ada yang suka komputer, ada pelatihannya. Yang suka masak, bisa ikut kegiatan dapur atau belajar dari kakak-kakak pengurus. Biasanya pengurus juga sering kasih motivasi dan dorongan, jadi kami merasa lebih percaya diri. Kadang juga ada relawan datang buat ngajar hal-hal baru, dan itu cukup bikin kami semangat. Intinya sih, panti bantu kami lewat kegiatan-kegiatan yang sesuai minat dan dengan terus dukung kami supaya lebih berani berkembang.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Menurut saya, panti cukup bantu kami mengembangkan kemampuan. Kami sering diajak ikut kegiatan seperti komputer, kerajinan, atau masak. Dari situ kami bisa tahu apa yang kami suka. Pengurus juga biasanya bantu ngejelasin kalau kami nggak paham dan kasih semangat. Kadang ada relawan datang, jadi kami bisa belajar hal baru. Jadi menurut saya, panti sudah cukup mendukung supaya kami bisa berkembang.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

4.4.4 Perlindungan sosial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota. Berkaitan dengan Pertanyaan Apa bentuk perlindungan sosial yang diberikan LKSA untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan anak asuh? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad

Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau di sini, yang paling utama itu kami pastikan anak-anak tinggal di tempat yang aman dan nyaman. Makanannya cukup, ada pakaian, dan kalau mereka sakit ya langsung kami bawa ke layanan kesehatan. Kami juga jaga betul soal keamanan. Pengasuh selalu ada untuk ngawasin mereka, supaya nggak ada kekerasan, perundungan, atau hal-hal yang bikin mereka nggak nyaman. Kalau ada masalah sedikit saja, kami langsung tangani. Selain itu, kami sering ajak anak-anak ngobrol atau konseling ringan supaya mereka lebih tenang dan merasa didukung. Kegiatan positif juga terus kami adakan, termasuk sekolah dan pelatihan, supaya mereka punya kesempatan berkembang. Jadi intinya, kami berusaha menjaga mereka sebaik mungkin, bukan cuma secara fisik, tapi juga secara emosional dan mental.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan apakah anak-anak merasa aman dan terlindungi selama tinggal di panti? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Sejauh yang kami lihat, anak-anak merasa cukup aman dan terlindungi di sini. Kami selalu berusaha memastikan mereka nyaman, mulai dari tempat tinggalnya, aturan yang jelas, sampai pengawasan dari pengasuh. Kalau ada anak yang merasa nggak enak atau ada masalah, mereka biasanya langsung cerita, dan kami cepat tangani. Kami juga rutin ngobrol sama mereka supaya tahu apa yang mereka rasakan. Jadi, bisa dibilang mereka merasa cukup aman, karena kami memang berusaha bikin suasana yang tenang dan mendukung buat semua anak.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau dari penilaian kami, sebagian besar anak di panti biasanya merasa cukup aman dan terlindungi. Itu karena panti sudah memiliki standar pelayanan yang mengatur soal keamanan, pengasuhan, serta perlindungan dari kekerasan atau perlakuan yang tidak layak. Kami juga rutin melakukan monitoring. Dari hasil pengawasan itu, anak-anak terlihat nyaman dan tidak ragu untuk beraktivitas atau berinteraksi dengan pengurus. Kalau ada situasi yang membuat anak merasa tidak aman, panti wajib melaporkan dan

menanganinya dengan cepat dan itu yang selalu kami tekankan. Jadi, secara umum kami melihat bahwa rasa aman anak di panti cukup terjaga, selama panti menjalankan prosedur perlindungan anak sesuai standar yang berlaku.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, tinggal di panti itu cukup aman. Pengurusnya perhatian, dan kalau ada apa-apa kami bisa langsung bilang. Teman-teman juga saling jaga, jadi rasanya nggak sendirian. Kadang ada aturan yang ketat, tapi sebenarnya itu buat kebaikan kami juga. Jadi sejauh ini saya merasa cukup terlindungi dan nyaman tinggal di sini.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi, ya merasa aman di panti. Pengurus sering cek kondisi kami dan nggak pernah tinggal diam kalau ada masalah. Teman-teman juga banyak yang baik, jadi suasananya bikin nyaman. Memang kadang ada hal-hal yang bikin kami kaget atau belum biasa, tapi secara keseluruhan kami merasa dijaga dan diperhatikan.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai pertanyaan Bagaimana kerja sama panti dengan instansi lain seperti Dinas Sosial, kepolisian, atau lembaga perlindungan anak dalam menjamin keamanan dan hak anak? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Muhammad Asmuni Al-Marjan selaku *key informan* dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kerja sama kami dengan instansi terkait berjalan cukup baik. Dengan Dinas Sosial, kami rutin berkoordinasi soal pembinaan anak, monitoring, dan pelaporan kondisi panti. Mereka juga biasanya datang melakukan evaluasi dan memberi arahan kalau ada hal yang perlu diperbaiki. Untuk kepolisian, hubungan kami lebih ke pengamanan dan penanganan kalau ada masalah yang sifatnya sensitif atau butuh tindakan hukum. Misalnya kalau ada kasus kekerasan dari luar atau situasi yang membuat anak terancam, kami langsung koordinasi dengan mereka. Kami juga bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak. Biasanya mereka bantu dalam hal konsultasi, pendampingan psikologis, dan memastikan hak-hak anak terpenuhi. Kadang

mereka juga datang untuk memberikan sosialisasi soal perlindungan anak. Intinya, kami nggak bekerja sendiri. Semua instansi itu ikut terlibat supaya anak-anak di sini benar-benar aman, hak-haknya terpenuhi, dan mereka mendapat perlindungan yang layak.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya mengenai Apa langkah yang dilakukan jika ada anak yang mengalami masalah atau butuh perlindungan khusus? Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Ade Koswara, M.Pd selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau ada anak yang lagi ada masalah, kami biasanya langsung tangani secepatnya. Pertama kami ajak anaknya bicara dulu supaya tahu apa yang terjadi dan biar dia merasa didengar. Setelah itu baru kami tentukan apa yang harus dilakukan. Kalau masalahnya ringan, biasanya cukup kami beri pendampingan, nasihat, atau konseling kecil-kecilan. Tapi kalau masalahnya lebih serius misalnya anak merasa terancam, mengalami kekerasan, atau butuh perlindungan khusus kami langsung lapor ke pimpinan dan koordinasi dengan Dinas Sosial. Kalau perlu, kami juga hubungi pihak lain seperti lembaga perlindungan anak atau kepolisian. Yang penting itu anaknya dulu aman. Jadi setiap ada kasus, kami pastikan dia nggak menghadapi semuanya sendirian.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Selanjutnya di sampaikan pula dengan Ibu Siti Rahmawaty selaku informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau ada anak yang butuh perlindungan khusus, biasanya kami minta panti untuk segera melaporkannya. Setelah ada laporan, kami turun untuk melakukan asesmen supaya tahu apa yang sebenarnya terjadi dan apa kebutuhan anak tersebut. Kalau masalahnya masih bisa ditangani di lingkungan panti, kami arahkan pengurus untuk memberikan pendampingan yang lebih intens, termasuk konseling dan pemantauan harian. Tapi kalau kasusnya lebih berat misalnya ada kekerasan, ancaman, atau kondisi psikologis yang tidak stabil kami biasanya bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak, psikolog, atau kepolisian. Tujuannya supaya anak dapat perlindungan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya. Intinya, setiap laporan harus ditindaklanjuti, dan keselamatan anak selalu jadi prioritas utama.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Yuda dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau ada teman atau kami sendiri yang punya masalah, biasanya pengurus cepat tanggap. Kami bisa cerita langsung, dan mereka biasanya dengerin dulu sampai selesai. Jadi rasanya nggak ditinggal sendirian. Kalau masalahnya agak berat, pengurus suka ikut bantu ngurusin ke luar, misalnya lapor ke pihak yang lebih berwenang. Yang penting buat kami, mereka selalu pastikan kami aman dulu. Jadi menurut saya, kalau ada anak yang butuh perlindungan khusus, panti selalu berusaha bantu dan jaga kami sebaik mungkin.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

Kemudian disampaikan pula oleh Muhammad Irfan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kalau ada anak yang punya masalah, pengurus biasanya langsung bantu. Kami bisa cerita kapan saja, dan mereka cepat merespons. Kalau masalahnya berat, mereka nggak tinggal diam. Kadang pengurus koordinasi sama pihak luar biar masalahnya cepat selesai. Yang penting, kami merasa selalu ada yang jaga dan bantu kalau sedang kesulitan.” (Sumber wawancara : Senin, 17 November 2025)

4.5 Pembahasan

Pada bab ini penelitian akan menyajikan data hasil penelitian yang telah di peroleh melalui hasil wawancara dengan key informan dan informan tentang Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota.yang di bagi kedalam 4 (Empat) fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

4.5.1 Rehabilitasi Sosial

Menurut Payne (2020:55) Dalam buku *Modern Social Work Theory*, Payne menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial adalah proses membantu individu yang mengalami gangguan fungsi sosial akibat masalah pribadi atau sosial agar mampu

beradaptasi kembali dengan lingkungannya melalui dukungan profesional dan intervensi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi sosial di LKSA telah berjalan cukup efektif dalam mendukung pemenuhan kebutuhan anak asuh, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. LKSA mampu menyediakan lingkungan yang relatif aman, terarah, dan mendukung proses pemulihan serta perkembangan anak. Pertama, rehabilitasi sosial dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal yang layak, makanan bergizi, pelayanan kesehatan, serta pengawasan dari pengasuh.

Hal ini menjadi fondasi utama dalam menjamin keamanan dan stabilitas anak selama berada di panti. Kedua, LKSA juga memberikan bimbingan sosial dan emosional melalui konseling, pendampingan, pendekatan psikososial, serta pembinaan karakter. Pendekatan ini membantu anak meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi masalah pribadi, serta menumbuhkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, program pengembangan keterampilan baik keterampilan akademik maupun keterampilan hidup membantu anak mengenali dan mengembangkan potensinya. Kerja sama dengan pihak luar seperti relawan, lembaga kursus, dan Dinas Sosial turut memperkuat pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial di panti. Keempat, dalam menghadapi masalah yang dialami anak, pihak panti menunjukkan respons cepat melalui identifikasi, pendampingan intensif, serta koordinasi dengan instansi terkait seperti Dinas Sosial, kepolisian, dan lembaga perlindungan anak. Langkah ini memastikan anak memperoleh perlindungan yang sesuai kebutuhan. Secara keseluruhan, rehabilitasi sosial di

LKSA berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman, meningkatkan kesejahteraan, serta mendukung proses kemandirian anak asuh. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, panti mampu memberikan pelayanan yang relevan dengan standar perlindungan dan kesejahteraan anak.

4.5.2 Jaminan sosial

Menurut Edi Suharto (2019:82) dalam bukunya Analisis Kebijakan Publik dan Kebijakan Sosial, jaminan sosial merupakan mekanisme perlindungan yang bertujuan mencegah atau mengatasi risiko sosial yang dapat menyebabkan hilangnya atau berkurangnya pendapatan seseorang, seperti sakit, kecelakaan, kehilangan pekerjaan, atau usia lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Jaminan sosial di LKSA sudah berjalan cukup efektif, dimana LKSA bertujuan memastikan bahwa setiap anak asuh memperoleh rasa aman, terpenuhi kebutuhan dasarnya, dan terlindungi dari risiko sosial. Berdasarkan temuan penelitian, implementasi jaminan sosial di panti dapat dipahami melalui beberapa aspek berikut: LKSA secara konsisten menyediakan kebutuhan primer anak, seperti: tempat tinggal yang layak, makanan yang cukup dan bergizi, pakaian, perawatan kesehatan dasar. Hal ini mencerminkan bahwa panti telah menjalankan fungsi jaminan sosial sebagai penyedia kebutuhan dasar bagi anak-anak yang tidak dapat mengaksesnya dari keluarga.

Kepala panti mengoordinasikan anggaran, donasi, serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi tanpa kekurangan. Pegawai bertugas memonitor kebutuhan harian, memastikan anak menerima makanan tepat waktu, serta menjaga

kondisi lingkungan tetap bersih dan aman. Panti menjamin anak tetap bersekolah melalui: penyediaan biaya pendidikan (seragam, alat tulis, transportasi), penggalangan bantuan beasiswa dari pemerintah atau donatur, pendampingan belajar. Ini menunjukkan panti tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjamin keberlanjutan pendidikan sebagai bagian dari jaminan sosial. Kepala panti menjalin kerja sama dengan sekolah dan Dinas Sosial, memastikan seluruh anak tercatat sebagai penerima bantuan pendidikan. Pegawai membantu mengawasi jadwal sekolah dan mendampingi anak dalam kegiatan belajar. Jaminan sosial tidak hanya materi, tetapi juga memastikan anak hidup dalam lingkungan yang aman secara fisik dan emosional. Panti menyediakan: lingkungan berasma yang teratur, pemantauan pegawai sepanjang hari, aturan rumah yang melindungi anak dari kekerasan dan bullying, mekanisme pelaporan jika anak mengalami masalah.

Kepala panti membuat aturan perlindungan anak serta bekerja sama dengan dinas terkait bila ada kasus perlindungan khusus. Pegawai berperan langsung menjaga kenyamanan, mengatasi konflik kecil antar-anak, dan memberikan pendampingan emosional. Panti memberikan jaminan merujuk anak ke fasilitas kesehatan jika sakit, serta mengelola bantuan seperti: BPJS Kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, penanganan gizi. Ini merupakan bentuk jaminan sosial preventif dan kuratif. Kepala panti mengurus administrasi BPJS dan kerja sama dengan puskesmas. Pegawai memonitor kesehatan anak setiap hari dan mendampingi ketika anak membutuhkan perawatan. LKSA menerima dukungan jaminan sosial dari pemerintah, donatur, dan masyarakat, seperti: bantuan sembako, bantuan dana pendidikan,, program bantuan anak rentan. Ini memperkuat kapasitas panti untuk

memberi perlindungan sosial Kepala panti menjadi pengelola utama kerja sama, sementara pegawai bertugas menyalurkan bantuan ke anak tanpa diskriminasi.

Meskipun masih ada beberapa keterbatasan seperti pendanaan dan fasilitas, secara keseluruhan jaminan sosial di panti sudah mendukung terpenuhinya hak-hak dasar anak serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

4.5.3 Pemberdayaan Sosial

Menurut Kementerian Sosial RI (Permensos No. 9 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Sosial) Pemberdayaan sosial merupakan proses yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk memperkuat potensi, kemampuan, dan akses masyarakat miskin serta rentan agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Pemberdayaan sosial merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan kesejahteraan sosial karena bertujuan membekali anak asuh dengan kemampuan hidup, kemandirian, dan keterampilan yang dapat digunakan di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan sosial di panti dilaksanakan melalui beberapa aspek berikut:

Pengembangan Keterampilan (*Life Skill Training*) Panti memberikan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan, seperti:

- a. tata boga,
- b. kerajinan tangan,
- c. komputer dasar,

- d. kebersihan dan kerapian diri (personal hygiene),
- e. keterampilan rumah tangga,
- f. bimbingan belajar dan pengembangan minat bakat.

Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak sehingga mereka memiliki bekal ketika keluar dari panti.

Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti mengatur kerja sama dengan pelatih, relawan, atau lembaga yang menyediakan pelatihan. Pegawai membantu pelaksanaan kegiatan, mengawasi anak, dan memberi motivasi saat proses belajar berlangsung.

Pembinaan Kepribadian dan Karakter Pemberdayaan sosial tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada:

- a. pembinaan akhlak dan kedisiplinan,
- b. peningkatan rasa tanggung jawab,
- c. pembiasaan sopan santun,
- d. penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.

Program ini membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki perilaku positif. Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti menjadi penentu arah pembinaan karakter dan memastikan lingkungan panti mendukung pembentukan perilaku baik. Pegawai berperan sebagai role model yang mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Kemandirian Sosial Panti mendorong anak-anak untuk aktif dalam:

- a. kegiatan masyarakat seperti kerja bakti,
- b. kegiatan sekolah dan organisasi,

- c. latihan kepemimpinan,
- d. kegiatan ibadah,
- e. tugas tanggung jawab di lingkungan panti (piketan, kebersihan, dll.).

Hal ini melatih kemandirian, kerja sama, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan luar. Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti menjalin kerja sama dengan RT/RW, sekolah, dan pihak luar agar anak terlibat dalam aktivitas sosial. Pegawai memfasilitasi dan mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.

Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti menghubungkan anak dengan lembaga pelatihan atau donatur yang memiliki program beasiswa. Pegawai memberikan pendampingan dalam proses pendaftaran atau persiapan kegiatan. Dukungan Psikososial dan Konseling Pemberdayaan juga dilakukan melalui:

- a. konseling ringan,
- b. kegiatan sharing dan diskusi kelompok,
- c. pendekatan personal untuk anak yang memiliki masalah,
- d. motivasi agar anak tetap semangat dan percaya diri.

Hal ini penting untuk membangun kondisi mental yang stabil agar anak mampu mengembangkan potensi diri. Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti memastikan adanya ruang dialog dan keterbukaan dalam panti. Pegawai menjadi pendengar pertama ketika anak mengalami kesulitan dan memberikan dukungan emosional.

Secara keseluruhan, panti telah menjalankan program pemberdayaan sosial dengan cukup baik. Anak-anak tidak hanya dipenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi

juga diberi berbagai kesempatan untuk mengembangkan potensi, minat, dan keterampilan mereka. Kepala panti berperan sebagai pengarah, pengelola, dan penghubung kerja sama, sedangkan pegawai menjadi pendamping utama dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Meskipun masih terdapat keterbatasan seperti fasilitas dan pelatih profesional, program yang berjalan sudah memberikan dampak positif terhadap kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh.

4.5.4 Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Dalam Pasal 14 ayat (1), disebutkan: “Perlindungan sosial dimaksudkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal.”

Perlindungan sosial merupakan aspek penting dalam pelayanan kesejahteraan sosial karena bertujuan melindungi anak dari risiko kekerasan, eksploitasi, penelantaran, serta memastikan hak-hak mereka terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian, perlindungan sosial di panti dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Perlindungan Fisik dan Lingkungan yang Aman

Panti menyediakan tempat tinggal yang aman dan terawasi. Lingkungan diasrama didesain agar anak terbebas dari ancaman kekerasan fisik, *bullying*, atau perlakuan tidak layak. Langkah yang dilakukan antara lain:

- a. Pengawasan 24 jam oleh pegawai yang tinggal bergiliran.
- b. Pembuatan aturan asrama yang melarang kekerasan dan perilaku berisiko.
- c. Penerapan jadwal kegiatan yang teratur sehingga anak tidak berkeliaran tanpa pendamping.

Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti menetapkan standar keamanan dan memastikan fasilitas memadai. Pegawai mengawasi langsung anak, menangani konflik, dan memberikan dukungan jika terjadi masalah.

2. Perlindungan Psikologis dan Emosional

Perlindungan sosial tidak hanya fisik, tetapi juga menyentuh kesehatan mental anak. Panti berupaya menciptakan suasana yang hangat dan mendukung, seperti :

- a. Memberikan ruang anak untuk bercerita ketika sedang mengalami stres atau masalah.
- b. Melakukan pendekatan personal bagi anak yang terlihat murung atau terisolasi.
- c. Mencegah tindakan intimidasi antar-anak.
- d. Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti mendorong pendekatan kekeluargaan dalam pola asuh. Pegawai menjadi pendengar pertama bagi setiap masalah yang dialami anak.

3. Perlindungan Hak Pendidikan dan Identitas

Panti memastikan anak tidak kehilangan hak-hak dasarnya seperti:

- a. hak atas pendidikan,
- b. hak atas dokumen identitas (KK, KTP, akta lahir),

- c. hak atas layanan kesehatan.

Panti bekerja sama dengan pemerintah untuk memastikan semua dokumen administrasi anak lengkap. Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti mengurus administrasi melalui Dinas Sosial atau Disdukcapil. Pegawai membantu mengumpulkan data dan mendampingi anak saat proses pengurusan dokumen atau pemeriksaan kesehatan.

4. Mekanisme Penanganan Kasus

Jika ada anak mengalami kekerasan, ancaman, atau masalah khusus, panti menerapkan langkah-langkah seperti:

- a. memberi perlindungan sementara,
- b. melakukan asesmen awal,
- c. berkoordinasi dengan pihak luar seperti Dinas Sosial, psikolog, atau kepolisian,
- d. memastikan anak dalam kondisi aman sebelum tindakan lanjutan.

Ini menunjukkan panti memiliki SOP dasar untuk menangani kedaruratan atau situasi sensitif.

Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti menghubungi lembaga terkait untuk penanganan profesional. Pegawai memberikan pertolongan pertama secara emosional dan memastikan anak tidak merasa sendirian.

5. Kerja Sama dengan Instansi Terkait

Perlindungan sosial berjalan maksimal karena didukung oleh kolaborasi dengan:

- a. Dinas Sosial,

- b. Kepolisian (Polsek/Babinkamtibmas),
- c. Puskesmas,
- d. Lembaga Perlindungan Anak (LPA),
- e. sekolah dan organisasi masyarakat.

Kerja sama ini membuat panti lebih mampu menangani kasus sensitif dan memastikan hak anak terlindungi secara hukum dan sosial.

Peran Kepala Panti dan Pegawai Kepala panti menjadi penghubung utama dengan instansi eksternal. Pegawai membantu mengawasi implementasi perlindungan di lapangan.

Dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa program perlindungan sosial di panti sudah berjalan cukup baik. Panti memberikan keamanan fisik, dukungan mental, perlindungan hak dasar, serta memiliki mekanisme penanganan kasus yang melibatkan instansi berwenang. Kepala panti dan pegawai berperan aktif dan saling melengkapi kepala panti memimpin koordinasi dan kebijakan, sedangkan pegawai menjalankan pendampingan langsung kepada anak. Meskipun ada keterbatasan tenaga dan fasilitas, panti tetap berupaya menjaga agar setiap anak merasa aman, dihargai, dan terlindungi.

4.5.4.1 Faktor pendukung dan faktor penghambat Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Kota

A. Faktor pendukung Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Kota

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan menurut pendapat *key informan* dan *informan* bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota adalah:

1. Kerja Sama dengan Instansi Pemerintah
2. Bantuan dari Donatur dan Masyarakat
3. Lingkungan Sosial yang Kondusif

B. Faktor Penghambat Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Kota

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan menurut pendapat *key informan* dan *informan* bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda kota adalah sebagai berikut:

1. Kekurangan Tenaga Pengasuh/Pegawai
2. Fasilitas yang Belum Memadai
3. Kurangnya Pelatihan Profesional bagi tenaga pengasuh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Sosial Uswatun Hasanah Dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota samarinda mengenai pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial di LKSA/Panti Asuhan, dapat disimpulkan bahwa panti telah menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan cukup baik dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak asuh. Pelayanan yang diberikan mencakup empat aspek utama: rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sebagai berikut:

1. pada aspek rehabilitasi sosial, panti berhasil memberikan bimbingan perilaku, pembinaan kepribadian, dan pendampingan psikososial yang membantu anak beradaptasi, memperbaiki sikap, serta meningkatkan rasa percaya diri. Pola asuh berbasis kekeluargaan dan pendampingan harian pegawai berperan besar dalam keberhasilan proses ini.
2. pada aspek jaminan sosial, panti mampu memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Kerja sama dengan sekolah, puskesmas, dan Dinas Sosial menjadi faktor yang memperkuat keberlangsungan layanan ini. Jaminan pendidikan dan

kesehatan memberikan rasa aman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara layak.

3. pada aspek pemberdayaan sosial, panti telah menyediakan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan serta pembinaan karakter untuk membekali anak dengan kemampuan yang bermanfaat bagi masa depan. Meskipun pelatihan masih sederhana, kegiatan yang ada telah membantu anak mengembangkan potensi, minat, dan kemandiriannya.
4. pada aspek perlindungan sosial, panti mampu menyediakan lingkungan yang aman, terawasi, dan bebas dari kekerasan. Mekanisme penanganan masalah, termasuk koordinasi dengan Dinas Sosial, kepolisian, dan lembaga perlindungan anak, menunjukkan bahwa panti memiliki komitmen kuat dalam menjaga keamanan dan hak-hak anak.

Peran kepala panti dan pegawai menjadi kunci dalam keberhasilan seluruh program. Kepala panti berperan sebagai pengarah, pengelola, dan penghubung dengan instansi terkait, sementara pegawai memberikan pendampingan langsung setiap hari. Kolaborasi keduanya menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung perkembangan anak.

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti kurangnya tenaga pengasuh, fasilitas yang sederhana, serta minimnya akses pelatihan profesional. Kendala ini mempengaruhi optimalnya pelayanan, meskipun panti tetap berupaya menyesuaikan diri dengan sumber daya yang tersedia.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa LKSA/Panti Asuhan telah menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal sumber daya, kerja sama profesional, serta penguatan fasilitas. Upaya yang dilakukan panti sudah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan, keamanan, dan kemandirian anak asuh.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan dalam penelitian ini maka beberapa saran perlu disampaikan untuk meningkatkan peran LKSA agar menjadi lebih baik Adapun saran, sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kompetensi melalui Pelatihan Berkala

Kepala panti dan seluruh pegawai disarankan mengikuti pelatihan tentang pengasuhan anak, manajemen kasus, komunikasi efektif, serta perlindungan anak agar pelayanan yang diberikan semakin profesional dan sesuai standar.

2. Mengoptimalkan Program Pembinaan dan Pemberdayaan

Kepala panti bersama pegawai perlu memperkaya jenis pelatihan keterampilan serta menyesuaikannya dengan minat dan bakat anak agar pemberdayaan lebih terasa manfaatnya dan berkelanjutan.

3. Meningkatkan Pendokumentasian dan Sistem Monitoring

Kepala panti diharapkan membuat sistem pencatatan perkembangan anak yang terstruktur, sehingga setiap langkah pembinaan dapat dipantau dan dievaluasi dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- ALBI ANGGITO & JOHAN SETIAWAN, 2018 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV jejak : suka bumi
- AMRUDDIN, A. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- ANDI PRASTOWO, 2016 *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- ARAS SOLONG & ASRI YADI, 2021, *Kajian Teori Organisasi dan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*, Deepublish, Yogyakarta.
- DESNA AROMATICA & ARIP RAHMAT SUDRAJAT, 2021, *Teori Organisasi Konsep Struktur dan Aplikasi*, CV. Amerta Media, Banyumas
- DINDIN ABIDIN, 2023, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembagunan* , Eureka Media Aksara, Purbalingga
- DOMINIKUS DOLET UNARADJAN, 2019 *Metode Penelitian kuantitatif*, universitas Katolis Indonesia, Adma Jaya: Jakarta
- EDY SUHARDONO, 2018, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Gramedia Pustaka Utama.
- FENTI HIKMAWATI, 2020, *Metodologi Penelitian*, Pt. Raja Grafindo, Depok
- HANIF NURCHOLIS, dkk, 2020 *Metodologi Penelitian Kualitatif & kuantitatif*, CV, pustaka ilmu yogyakarta
- HARDANI, dkk, 2020 *Metodologi Penelitian Kualitatif & kuantitatif*, CV, pustaka ilmu yogyakarta
- LEXY J. MALEONG. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, : PT Remaja Rosdakarya Bandung
- _____, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit: PT. Rosdakarya, Bandung.
- MIFTAH THOHA, 2018, *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*, Prenada Media Grup, Jakarta
- MOCH SOLEKHAN, 2014, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*, Setara Press, Malang

- MUHAMMMAD IDRUS, 2019, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Penerbit PT. Glora Aksari Yogyakarta
- NANANG MARTANTO, 2015. *Metode Penelitian Social: Konsep-Konsep Kunci*, Rajawali Pers, Jakarta.
- SARLITO WIRAWAN SARWONO, 2015 *Teori-teori Psikologi Sosial*, Rajawali Press, Jakarta
- SIMON SUMANJOYO HUTAGALUNG, 2022, *Buku Ajar Partisipasi dan Pemerdayaana di Sektor Publik*, Literasi Nusantara Abadi, Malang
- SOERJONO SOEKANTO & BUDI SULISTYOWATI, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo, Jakarta
- SUGIYONO, 2024 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- SUTOMO, 2020, *Institusi Lokal, Partisipasi Masyarakat dan Pembagunan*, Literasi Nusantara Abadi, Malang
- SYAFRIDA HAFNI SAHIR, 2021, *Metodologi Penelitian*, KBM Indonesia, Jogjakarta
- V. WIRATNA SUJARWENI, 2021, *Metode Penelitian: Lengkap,Praktis, dan mudah dipahami*, Penerbit: PustakaBaruPress, Yogyakarta
- V. WIRATNA SUJARWENI, 2014 *Metodologi penelitian*, Pusaka Baru Press, Jakarta
- WINARDI, 2019, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, PT.RajaGrafindo, Depok

UNDANG – UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak

Permensos No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Permensos No. 5 Tahun 2024 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

SUMBER JURNAL

SITI ROBIAH NURBAITI & AZIS NUR BAMBANG, 2017, *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR)*. In Proceeding Biology Education Conference (Vol. 14, No. 1, pp. 224-228. Diakses dari : <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18940>

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Foto 1 : Wawancara Bersama Kepala Panti Muhammad Asmani Al-Marjan,S.H.I
Tanggal 23 Oktober 2025



Foto 3 : Wawancara Bersama Bapak Ade Koswara, M.Pd
Tangga 17 November 2025



Foto 3 : Wawancara Bersama Ibu Siti Rahmawaty

Tanggal 17 November 2025



Foto 4 : Wawancara Bersama Anak Asuh Yuda dan Muhammad Irvan
Tanggal 17 November 2025

